

INTERNALISASI 9 PILAR KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI

DESSY FATMASARI

INTERNALISASI 9 PILAR KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI

© DESSY FATMASARI

Editor:

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.

Layout:

Pustaka Senja

Cover:

Irfail M

Diterbitkan Oleh:

PUSTAKA SENJA

pustakasenja@yahoo.com

WA: 085741060425

Perumahan Saphire Regency

Jl. KS Tubun Purwokerto-Jawa Tengah

Cetakan 1, 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

INTERNALISASI 9 PILAR KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI

DESSY FATMASARI

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR EDITOR

Pendidikan disebut sebagai bidang yang akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada suatu bangsa. Pada proses pendidikan dilakukan tiga transformasi, yaitu transformasi pengetahuan, transformasi nilai, dan transformasi keterampilan. Ketiganya harus ditransformasikan secara seimbang oleh para guru pada semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang PAUD.

Transformasi nilai pada jenjang PAUD dilaksanakan oleh guru melalui program pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak usia dini. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan bisa bersumber dari ajaran agama, bisa bersumber dari filsafat etika, dan bisa juga bersumber dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pada buku ini penulis menawarkan kepada pembaca untuk menanamkan atau menginternalisasikan 9 pilar pendidikan karakter sebagaimana yang dikenalkan oleh *Indonesian Heritage Foundation* (IHF). Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan lainnya. Dari sisi *content*, buku ini sangat tepat dibaca oleh para mahasiswa PGPAUD maupun PIAUD, juga oleh para guru PAUD, pengelola PAUD, dan praktisi PAUD. Akhirnya editor

ucapkan selamat membaca, semoga buku ini bernilai berkah.
Amin ya robbal 'alamin.

Purwokerto, 25 Juni 2020

Editor,

**Dr. Novan Ardy Wiyani,
M.Pd.I**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun buku Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini ini dengan baik guna sebagai syarat meraih gelar sarjana S1 ini.

Seperti yang kita ketahui “Pendidikan Karakter” itu sangat penting bagi anak bangsa untuk ditanamkan sejak dini. Dalam buku ini, penulis menyajikan tentang 9 pilar karakter dari *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dan bagaimana internalisasi 9 pilar karakter bagi anak usia dini yang bersumber dari agama, norma dan budaya masyarakat.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan buku ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing dalam menyusun buku ini dan kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku yang penulis buat ini dapat membantu menambah wawasan dan bermanfaat bagi kita semua, mulai dari mahasiswa, pendidik, dan orang tua. Aamiin

Penulis,

Dessy Fatmasari

DAFTAR ISI

Pengantar Editor~v

Kata Pengantar~vii

Daftar Isi~viii

BAB I

PENDAHULUAN~ 1

- A. Latar Belakang~1
- B. Rumusan Masalah~7
- C. Tujuan dan Manfaat Kepenulisan~8
- D. Metode Penulisan~9
- E. Sistematika Penulisan~11

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ~12

- A. Pengertian Pendidikan Karakter ~12
- B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter ~18
- C. Nilai-nilai Karakter ~21
- D. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter ~23

BAB III

9 PILAR KARAKTER ~28

- A. Pengertian 9 Pilar Karakter ~28
- B. Deskripsi 9 Pilar Karakter ~32
- C. Relevansi 9 Pilar Karakter dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini~35

BAB IV

INTERNALISASI 9 PILAR KARAKTER PADA ANAK USIA DINI ~41

- A. Strategi Internalisasi 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini ~41
- B. Prinsip-prinsip dalam Internalisasi 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini~52
- C. Faktor Pendukung dalam Keberhasilan Internalisasi 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini ~55

BAB V PENUTUP~59

- A. Kesimpulan~59
- B. Saran-saran~60

Daftar Pustaka~62

Biodata Penulis~67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat terutama dalam bidang teknologi, struktur ekonomi, dan perkembangan moral dan budaya. Era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembangunan karakter bangsa terutama media massa atau sering disebut media sosial. Adanya terorisme, korupsi, prostitusi, tawuran antar pelajar, keterlibatan dan ketergantungan pada narkoba, minuman keras adalah cerminan bahwa rendahnya moral bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara penghutang atau debitor nomor 6, negara terkorup nomor 3, peringkat Sumber Daya Manusia (SDM) ke 112 dari 127 negara dengan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan mencapai 30%. Ketika angka pengangguran meningkat, lembaga pendidikan pun selalu menuai badai tuduhan masyarakat dan dunia kerja karena tidak mampu melahirkan lulusan yang bermutu.¹

Pada hakikatnya, fungsi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang, dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah adalah

¹ Novan Ardy Wiyani, *Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu*, Jurnal Insania, Vol. 16 No. 2, 2011, hlm. 205

membentuk karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermaertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Menurunnya moral bangsa ini akan mengakibatkan runtuhnya pula sikap sopan, gotong royong dan toleransi beragama. Degradasi moral ditandai dengan memudarnya sikap santun, ramah, serta jiwa kebhinekaan, kebersamaan, dan kegotong royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketika moral telah mulai menghilang maka akan mudah diadu domba oleh pihak yang ingin menjatuhkan bangsa Indonesia, baik melalui agama, politik, ekonomi maupun bidang lainnya.

Pendidikan merupakan solusi utama dalam menanggulangi masalah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tahun 2010 pemerintah mencanangkan pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan, bukan hanya pada tataran pendidikan dasar

² Novan Ardy Wiyani, Pembinaan Soft Skill Guru Melalui Kegiatan Halaqoh Untuk Sukses PPA Di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, *Jurnal Elementary*, Vol. 5 No. 1, 2017, hlm. 147

³ Euis Puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Edueksos*, Vol. III No. 2, 2014, hlm. 46

sampai pendidikan tinggi, melainkan juga pada pendidikan anak usia dini.

Penguatan Pendidikan karakter merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo. Nawa Cita tersebut tertuang pada butir ke delapan yaitu tentang mengadakan revolusi karakter. Penguatan Pendidikan Karakter juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa.⁴ Program Penguatan Karakter ini merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan motivasi pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵

Hal ini selaras dengan pemikiran Mendikbud Nadhiem Makarim, pendidikan karakter merupakan prioritas pemerintah saat ini. Menurutnya, derasnya arus informasi di zaman teknologi saat ini bisa membuat orang kehilangan arah akibat percaya dengan informasi yang tidak benar atau *hoax*.

Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Karena anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Perkembangan anak usia dini mencakup aspek agama dan moral, sisik-motorik, kognitif, sosial emosional

⁴ Desy Nurlaida Khotimah, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2 No. 1, 2019, hlm. 29

⁵ Ajri Faujiah dkk, Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 168

serta bahasa. ⁶ Semasa dalam kandungan ibunya harus mengonsumsi makanan yang bergizi dan halal serta banyak berbuat hal-hal positif. Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak akan memengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya, dan akan tercermin dalam perilaku sehari-harinya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.⁷ Pada usia ini, otak anak sedang berkembang dengan sangat pesat. Mereka akan mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Anak usia dini sebagai pribadi yang belum dewasa memerlukan upaya pembinaan fisik dan psikis dari orang dewasa.⁸

Seperti teori yang ditemukan oleh John Locke yaitu berupa teori Tabularasa. John Locke mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (*clean sheet*). Locke menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati menggunakan indera kita. Ia menyimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan pembangunan pikiran dan karakter mereka

⁶ Desi Nurkholifah dan Novan Ardy Wiyani, *Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring*, *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2, 2020, hlm. 60

⁷ Husnuzziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, *Jurnal Warna*, Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 16

⁸ Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, *Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, *Jurnal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 53

sendiri, meskipun tidak ada yang bisa memisahkan ini dari perkembangan identitas manusia sebagai anggota dari anggota manusia.⁹

Oleh karena itu, anak-anak harus dilatih ke arah perilaku yang baik. Perilaku tersebut tidak dapat tercapai sampai kecerdasan mereka berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dapat menentukan apakah sebuah tindakan tersebut untuk tujuan moral dan sosial atau tidak. Inilah sebabnya mengapa anak-anak perlu guru yang mengajarkan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Melatih keinginan mereka namun demi mengembangkan kecerdasan mereka dan melatih tubuh mereka bukan hanya untuk kepentingan tubuh mereka, tapi akhirnya demi jiwa-jiwa yang sedang dibentuk.¹⁰

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku yang menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orang tua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat harus memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak. Membangun karakter anak dimulai sejak usia dini karena usia dini merupakan usia emas.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga

⁹ Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3 No. 2, 2018, hlm. 49

¹⁰ Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, Paradigma dan Metode Pendidikan ..., hlm. 49

peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor)¹¹

Menurut Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.¹²

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Indonesian Heritage Foundation (IHF) merupakan salah satu usaha pembentukan karakter yang menawarkan pendidikan karakter dalam setting sekolah dengan pendekatan holistik yang berdasar pada nilai yang terangkum dalam sembilan (9) pilar karakter.

IHF adalah satu organisasi yang didirikan pada bulan Juni tahun 2020 yang didirikan oleh Ratna Megawangi. Yayasan ini bergerak dalam pendidikan karakter.¹³ Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Menurut Megawangi dan Dina pada model PHBK menggunakan kurikulum Holistik Berbasis Karakter, yaitu kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan

¹¹ Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI No. 1, 2011, hlm. 93

¹² Desy Nurlaida Khotimah, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2 No. 1, 2019, hlm. 29

¹³ Ajri Faujiah dkk, Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 173

anak yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia.¹⁴

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri: Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, Kejujuran, Hormat dan Santun, Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama, Percaya Diri, Kreatif, Kerja keras, dan Pantang Menyerah, Keadilan dan Kepemimpinan, Baik dan Rendah hati, Toleransi, Cinta damai dan Persatuan.¹⁵

Dari pemaparan yang telah disampaikan melalui latar belakang, penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai internalisasi 9 pilar karakter pada anak usia dini. Dari pertimbangan latar belakang yang ada, penulis tertarik dengan menuangkan gagasan tersebut dalam buku dengan judul “Internalisasi 9 Pilar Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah berupa “Bagaimana Internalisasi 9

¹⁴ Ajri Faujiah dkk, Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 175

¹⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Indonesian Heritage Foundation, 2016, hlm.113

Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini?”. Sedangkan turunan rumusan masalah tersebut dirinci menjadi:

1. Bagaimana Strategi Internalisasi 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini?
2. Bagaimana Prinsip-prinsip dalam Internalisasi 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini?
3. Apa faktor pendukung dalam keberhasilan Internalisasi 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari kepenulisan ini adalah untuk mendeskripsikan gagasan internalisasi 9 pilar karakter bagi anak usia dini.

2. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan ilmu pengetahuan mengenai internalisasi 9 pilar karakter bagi anak usia dini.
- 2) Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian tentang internalisasi 9 pilar karakter bagi anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru PAUD

Diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan guna pembinaan pendidikan karakter bagi anak usia dini untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini.

2) Kepala PAUD

Diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam melakukan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan anak usia dini masing-masing.

3) Pengawas PAUD

Diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan supervisi dalam pembinaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan anak usia dini.

4) Orang tua/wali

Diharapkan mampu dijadikan salah satu rujukan dalam pendampingan dan pemahaman tentang pentingnya pembinaan pendidikan karakter bagi anak usia dini.

D. Metode Penulisan

1. Sumber dan Jenis Data

Dalam penulisan ini data-data yang digunakan dalam penyusunan buku bersumber dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan persoalan yang akan jadi pembahasan. Macam-macam referensi yang dijadikan rujukan kepenulisan berupa buku tentang pendidikan karakter dan jurnal atau artikel ilmiah cetak dan *online* dari internet dan penulisnya langsung. Jenis data yang dijadikan sebagai rujukan sebagian besar bersifat kualitatif.

2. Pengumpulan Data

Metode penulisan bersifat studi pustaka dengan menggali informasi yang diperoleh berdasarkan berbagai buku dan artikel jurnal yang masih dalam satu topik pembahasan yang sama serta

saling berkaitan sehingga mendapatkan informasi atau data yang akurat dan linier.

3. Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan penulis yaitu menggunakan analisis konten atau isi. Analisis konten adalah sebuah teknik ilmiah untuk memaknai teks atau konten. Krippendorff mendefinisikan analisis konten sebagai sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercayai (*reliable*), dapat direplikabel atau diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), serta sah.¹⁶

Penulisan ini lebih menitikberatkan pada pendekatan deskriptif dimana bertujuan untuk memberikan deskripsi aspek-aspek ataupun karakter suatu pesan atau teks.¹⁷ Analisa konten dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu memungkinkan penulis memahami teks melalui pengelompokkan kata-kata yang memiliki makna yang sama ke dalam kategori-kategori, yang pada akhirnya akan membangun sebuah model atau sistem konseptual.¹⁸

Setelah melalui proses mencari, memilah, dan melakukan pengolahan data sehingga tersusunlah buku ini secara sistematis dan layak untuk diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam kepenulisan ini bersifat deskriptif yaitu dengan tinjauan literatur, penulis membaca buku dan artikel jurnal untuk

¹⁶ Vience Mutiara Rumata, Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesty” dan “#AmnestyPajak”, *Jurnal Pikom*, Vol. 18 No. 1, 2017, hlm. 4

¹⁷ Vience Mutiara Rumata, Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesty” dan “#AmnestyPajak”, *Jurnal Pikom*, Vol. 18 No. 1, 2017, hlm. 4

¹⁸ Vience Mutiara Rumata, Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesty” dan “#AmnestyPajak”, *Jurnal Pikom*, Vol. 18 No. 1, 2017, hlm. 4

mendapatkan data yang berkaitan sehingga mampu menyantumkan argumen dalam tulisannya.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan ini terdiri atas lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut: Bab I adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II tentang Konsep Pendidikan Karakter berisikan pengertian pendidikan karakter, tujuan, fungsi, nilai-nilai karakter, dan strategi internalisasi nilai-nilai karakter. Bab III mengenai Konsep 9 pilar karakter yang berisikan pengertian, deskripsi 9 pilar karakter, dan relevansi 9 pilar karakter dengan tumbuh kembang anak.

Bab IV membahas Internalisasi 9 pilar karakter mulai dari strategi internalisasi 9 pilar karakter, prinsip-prinsip dalam internalisasi 9 pilar karakter, dan faktor pendukung dalam keberhasilan internalisasi 9 pilar karakter pada anak usia dini. Bab V berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dari isi pembahasan dan saran-saran yang membangun guna perbaikan kepenulisan.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Menurut Doni Koeseoma A mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.¹⁹

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budu pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁰ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati atau tokoh pendidikan diantaranya, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir hingga meninggal. Pendidikan

¹⁹ Doni Koeseoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2007, hlm.80

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, hlm.14

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.24

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. oleh karena itu diperlukan profesionalisme dalam kegiatan mengajar. dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dirinya. pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan berlangsung di manapun. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum. Maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa temukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Kata "karakter" mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

²² Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 1

²³ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2015 *tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2011, hal.2-3

seseorang dengan orang lain.²⁴ Kata karakter berasal dari kata Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku.²⁵

Secara bahasa karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁶ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah “khuluk”, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu.²⁷ Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.²⁸

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”.²⁹ karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak”.³⁰

²⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-prima, 2012, hal.13

²⁵ Novan Ardy Wiyani, Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam AL-Irsyad Purwokerto, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm. 110

²⁶ Novan Ardy Wiyani, Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter ..., hlm. 111

²⁷ Johansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam ...*, hlm. 90

²⁸ Johansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam ...*, hlm. 90

²⁹ Samrin, *Pendidikan Karakter, Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, 2016, hlm. 122

³⁰ Samrin, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 122

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.³¹

Muchlas Samani dan Heriyanto mengartikan kata “karakter” sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.³²

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Menurut Jamal Ma'mur Asmani karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran,

³¹ Thomas Lickona, *Educating fir Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hlm. 81

³² Novan Ardy Wiyani, Fungsionalitas Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5 No. 2, 2013, hlm. 242

³³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal.43

perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.³⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan diatas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter sudah banyak diperkenalkan.

Secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan yaitu upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan

³⁴ Samrin, Pendidikan Karakter, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, 2016, hlm. 123

(*doing the good*).³⁵ Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut Fakry Gaffar Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi suatu perilaku.³⁶

Sedangkan Agus Wibowo mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, kemudian menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun warga negara.³⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan ijtihad para ulama.³⁸

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan transformasi ataupun internalisasi nilai karakter ke dalam diri anak. Nilai

³⁵ Samrin, Pendidikan Karakter, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, 2016, hlm. 124

³⁶ Novan Ardy Wiyani, Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah, *Jurnal Insania*, Vol. 1 No. 1, 2012, hlm. 131

³⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 36

³⁸ Novan Ardy Wiyani dkk, Penerapan TQM Dalam Pendidikan Akhlak, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 2, 2013, hlm. 228

karakter bisa juga diistilahkan dengan nilai kebaikan.³⁹ Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menubuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter peserta diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan,

³⁹ Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 2 No. 1, hlm. 53

ketabahan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.⁴⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral harusnya membuat Indonesia perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan budaya.

Dalam Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴¹ Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1. Tujuan

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:⁴²

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Gerakan Pramuka di SD, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4 No. 2, 2012, hlm. 249

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 2

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal.70-72

a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat sekolah maupun setelah lulus.

b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan perilaku tidak baik anak menjadi baik.

c. Membangun koneksi yang selaras dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter baik di sekolah maupun rumah yaitu dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.⁴³

2. Fungsi

Pentingnya pendidikan karakter dapat juga dilihat dari fungsinya, yaitu:⁴⁴

a. Pengembangan

⁴³ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012, hal.25

⁴⁴ Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI No.1, 2011, hlm. 94

Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.

b. Perbaikan

Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Penyaring

Penyaring yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

C. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal yang bersumber dari agama juga disebut (*golden rule*). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Lickona mengungkapkan bahwa yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang

moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Menurutnya, pendidikan karakter merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.⁴⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diungkapkan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.⁴⁶Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:⁴⁷

1. Religius
 2. Jujur
 3. Toleransi
 4. Disiplin
 5. Kerja keras
 6. Kreatif
 7. Mandiri
 8. Demokratis
 9. Rasa ingin tahu
 10. Semangat Kebangsaan
 11. Cinta tanah air
 12. Menghargai prestasi
 13. Bersahabat/komunikatif
 14. Cinta damai
-

⁴⁵ Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI No.1, 2011, hlm. 88

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II No. 1, 2013, hlm. 71

⁴⁷ Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam ..., hlm. 89

15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab.

Meskipun telah terdapat 8 nilai pembentu karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangnya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai diatas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.⁴⁸

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun manusia atau individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini tampak dalam nilai-nilai yang diusung, yaitu meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

D. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan ssebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam

⁴⁸ Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI No.1, 2011, hlm. 89

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁹

Internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pihak yang telah menerima proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan proses sosialisasi, namun proses ini tidaklah pasif, akan tetapi merupakan proses pedagogis yang bersifat aktif juga. Yang dimaksud aktif dalam hal ini adalah proses internalisasi pihak yang disosialisasikan melakukan interupsi (pemahaman) dari pesan yang diterima melalui menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya. Langkah selanjutnya adalah meresapkan dan mengorganisasi hasil pemahamannya ke dalam ingatan dan batinnya.⁵⁰

Strategi merupakan bagian yang sangat penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Strategi yang bisa dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini yaitu dengan kegiatan pembiasaan.

Berikut ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang efektif dapat diselenggarakan oleh guru PAUD untuk anak usia dini yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan yang dijabarkan sebagai berikut:⁵¹

⁴⁹ Ali Asri Lubis, Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 1 No. 2, 2013, hlm. 202

⁵⁰ Febriant Musyaori Ramdani dkk, Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Sosietas*, Vol. 7 No. 2, 2017, hlm. 389

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA), *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 4

1. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan anak usia dini melakukan kebaikan-kebaikan secara terjadwal maupun terprogram. Misalnya kegiatan penyambutan kedatangan anak setiap pagi, kegiatan berdoa sebelum belajar, kegiatan sholat dhuha dan dhuhur, berdoa sebelum dan sesudah makan, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berpamitan dan bersalaman dengan guru sebelum pulang, dan lain sebagainya.⁵²
2. Pembiasaan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan anak usia dini melakukan kebaikan-kebaikan secara spontanitas. Ini berarti kegiatan spontan dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang melingkupi aktivitas keseharian anak. Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan spontan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu pemberian hadiah, pemberian hukuman, dan pemberian nasihat.⁵³
3. Pembiasaan keteladanan adalah upaya pemberian contoh perilaku yang baik kepada anak yang dilakukan oleh guru secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang dicontohkan. Kegiatan pembiasaan untuk

⁵² Novan Ardy Wiyani, Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA), *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 4-5

⁵³ Novan Ardy Wiyani, Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA), *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 5-6

mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak akan lebih efektif dilakukan jika dilengkapi dengan pembiasaan keteladanan.⁵⁴

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara, yaitu:⁵⁵

1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
2. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

Internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan pada dasarnya harus melibatkan

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA), *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 6

⁵⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, hlm. 48

semua pihak atau *stakeholder*. Esensi dari internalisasi dari strategi tersebut adalah adanya kesatuan dengan elemen utama di sekolah dan keluarga maupun masyarakat.

Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka di sekolah, sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah.

Para orang tua yang memberikan pendidikan moral dengan efektif, berdasarkan indikasi penelitian adalah orang tua yang “otoritatif” membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka. Namun, juga memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan dari anak-anaknya sehingga anak-anak meresapi logika dari tindakan yang bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatif sendiri.⁵⁶

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating fir Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hlm. 48

BAB III

9 PILAR KARAKTER

A. Pengertian 9 Pilar Karakter

Pendidikan bukan hanya sekedar untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan peserta didik saja, akan tetapi pendidikan juga harus menanamkan etika, dan akhlak yang baik dalam kehidupan ini. Pendidikan akan menjadi seimbang dan sesuai yang diharapkan apabila semua aspek lingkungan saling berhubungan serta bertanggung jawab dan berperan di dalamnya. Karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁵⁷

Problematika pendidikan karakter di Indonesia saat ini dikarenakan tiga hal, pertama yaitu hilangnya karakter dan kepribadian islami dalam dirinya. Kedua, guru mengajarkan pendidikan karakter namun masih sebatas teori dan konsep saja, belum sampai tahap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kurangnya model atau contoh yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah.

Dengan demikian, untuk membuat pendidikan karakter di Indonesia menjadi lebih efektif dan teraplikasikan di setiap sekolah, maka ibu Ratna Megawangi mendirikan *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) pada tahun 2000 dengan memunculkan ide untuk membuat sesuatu yang baru dalam memperbaharui

⁵⁷ Siswadi dan Novan Ardy Wiyani, Manajemen Program PAUD Berbasis Otak Kanan, *Jurnal Awlady*, Vol. 4 No. 1, 2018, hlm. 99

penerapan pendidikan karakter di Indonesia saat ini agar lebih mudah dipahami para pendidik maupun peserta didik dengan mengembangkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). IHF telah menjalankan sebuah mode pendidikan karakter secara komprehensif yaitu model PHBK yang dapat membentuk karakter siswa.⁵⁸

Indonesian Heritage Foundation (IHF) adalah suatu organisasi nirlaba/nonprofit yang didirikan pada bulan Juni tahun 2000 oleh Ratna Megawangi, Ph.D. (pelopor pendidikan holistik di Indonesia dan juga Dosen di Institut Pertanian Bogor) bersama suaminya Dr. Sofyan Djalil, SH., M.A., M.ALD. (yang saat ini menjabat sebagai Menteri Agraria dan Tata Ruang di Indonesia), yayasan ini bergerak dalam pendidikan karakter. IHF beralamatkan di Jalan Raya Bogor KM 3 No. 46 Cimanggis Depok 16951, *website*: www.ihf.or.id. IHF juga telah menerapkan TK/PAUD Semai Benih Bangsa (SBB) yang tersebar kurang lebih dari 1600 lokasi di seluruh Indonesia.⁵⁹

Sembilan (9) pilar karakter adalah sebuah konsep pondasi pilar untuk bisa membangun manusia berkarakter, cerdas, dan kreatif, dimana setiap pilarnya terdiri dari kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Konsep 9 pilar ini merupakan strategi untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai

⁵⁸ Niya Yuliana dkk, Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation, *Jurnal Eduhumaniora*, Vol. 12 No. 1, 2020, hlm. 17

⁵⁹ Ajri Faujiah dkk. 2018, Pengembangan Karakter Anak di Indonesian Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. , hlm. 173

dengan mekanisme kerja otak, yaitu nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami apabila ada polanya.⁶⁰

Ratna Megawangi yang menengarai perlunya metode 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good and acting the good*).⁶¹ Pengenalan kepada anak mengenai nilai-nilai kebaikan disebut *knowing the good*. Ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru ketika membentuk karakter anak.⁶²

Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan IHF yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dipelopori oleh Ibu Ratna Megawangi, Ph.D sekaligus sebagai *founder* IHF. Pandangan beliau yang ingin dihasilkan dari model ini adalah para peserta didik berkarakter mulia yang merupakan *habit of the mind* (kebiasaan otak/pikiran), *habit of the heart* (kebiasaan hati), *habit of the hands* (kebiasaan tindakan).⁶³

Model PHBK dikembangkan berdasarkan teori perkembangan dan pendidikan anak, diantaranya teori pendidikan yang patut berdasarkan perkembangan (*Developmentally Appropriate Practices-DAP*), Pembelajaran yang Ramah Otak (*Brain*

⁶⁰ <https://ihf.or.id/id/pilar-karakter/>, diakses 30 Mei 2020 pukul 09.00.

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: 2012, I, hlm.2

⁶² Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 2 No. 1, 2020, hlm. 60

⁶³ Ajri Faujiah dkk, Pengembangan Karakter Anak di Indonesian Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 175

Based Learning-BBL), dan termasuk pendekatan saintifik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.⁶⁴

Filosofi pendidikan holistik adalah sebuah proses belajar yang dapat membangun manusia secara utuh (manusia holistik) dimana seluruh dimensi berkembang secara seimbang dan optimal, termasuk terbentuknya kesadaran individu bahwa ia adalah bagian dari anggota keluarga, sekolah, lingkungan, masyarakat dan komunitas global.

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah pendidikan yang mengembangkan semua dimensi manusia, tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga fisik, emosional, spiritual, kreativitas dan aspek kecerdasan majemuk lainnya secara holistik dan seimbang melalui pengembangan 9 Pilar Karakter.

IHF telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya
- b. Mandiri, Disiplin, dan Tanggung jawab
- c. Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak
- d. Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik
- e. Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama
- f. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah
- g. Pemimpin yang Baik, dan Adil
- h. Baik dan Rendah Hati
- i. Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu

⁶⁴ Ajri Faujiah dkk, *Pengembangan Karakter Anak di Indonesian Heritage Foundation (IHF) Depok, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 175

B. Deskripsi 9 Pilar Karakter

Landasan Pendidikan karakter Ratna Megawangi menggunakan berbagai pendekatan yang bersifat multi perspektif yang bertujuan membangun manusia holistik. Seperti halnya pendekatan agama, pendekatan saintifik, psikologis, filsafat dan sebagainya. Untuk tujuan tersebut Ratna Megawangi mengembangkan konsepnya melalui landasan nilai-nilai universal yang sangat didukung oleh teori-teori yang relevan dan aktual.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal dimana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

IHF telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter seperti diatas, penjabaran 9 Pilar Karakter plus K-4 (Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan) dijabarkan sebagai berikut:⁶⁵

1. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*Love God and all His creations*)

Dalam pilar pertama terdapat dua (2) konsep nilai, yaitu konsep bersyukur dan konsep kasih sayang dan setia pada kebenaran. Tujuan yang dicapai dari konsep bersyukur ialah memercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. Sedangkan konsep

⁶⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016, V, hlm.3

kasih sayang dan cinta pada kebenaran meliputi menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

2. Mandiri, Displin, dan Tanggung Jawab (*independent, self disciplined, and responsible*)

Dalam pilar kedua terdapat tiga (3) konsep nilai, yaitu mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Tujuan yang dicapai dari konsep mandiri adalah anak mau dan mampu melakukan pekerjaan sendiri. Konsep disiplin yaitu anak dapat menyelesaikan tugas rutin dan mengontrol diri. Konsep tanggung jawab yaitu anak mampu melakukan tugas dengan baik, menerima kesalahan dengan lapang dada dan dapat dipercaya.

3. Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak (*honest, trustworthy, and tactful*)

Dalam pilar ketiga terdapat 3 (tiga) konsep nilai, yaitu jujur, amanah, dan berkata bijak. Tujuan yang dicapai agar anak mencintai kejujuran, berkata dan bertindak jujur. Konsep amanah bertujuan agar anak senantiasa menepati janji dan melakukan tugas dengan penuh amanah atau kepercayaan. Konsep berkata bijak terdiri dari sopan dalam bertutur bahasa dan berkata jujur dengan menyenangkan sehingga hati orang lain tidak tersinggung.

4. Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik (*respectful, courteous, and good listener*)

Dalam pilar keempat terdapat tiga konsep, yaitu hormat, santun, dan pendengar yang baik. Tujuan yang dicapai dari konsep hormat atau patuh ialah anak mau menerima nasihat, mematuhi aturan, memperlakukan orang dengan baik. Konsep sopan dan santun meliputi bertutur kata santun misalnya mengucapkan kata

maaf, terimakasih, dan tolong. Yang ketiga konsep pendengar yang baik adalah memerhatikan orang yang sedang bicara, berbicara bergantian.

5. Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama (*generous, caring, and cooperative*)

Dalam pilar kelima terdapat 3 konsep nilai, yaitu dermawan, suka menolong, dan kerja sama. Tujuan yang ingin dicapai dari konsep dermawan yaitu rasa empati dan cinta pada sesama serta suka memberi tanpa pamrih. Konsep menolong memiliki tujuan supaya peduli, membantu yang membutuhkan dan tidak mengharapkan timbal balik. Konsep kerja sama terdiri dari gotong royong, aktif dan ceria dalam kelompok.

6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah (*self confident, creative, and determined*)

Dalam pilar keenam terdapat 3 konsep nilai, yaitu percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Tujuan yang dicapai dari konsep percaya diri adalah agar anak percaya pada kemampuan dirinya, berani mencob. Konsep kreatif meliputi mampu membuat karya kreasi sendiri, memiliki ide dan solusi sendiri. Konsep pantang menyerah adalah anak selalu semangat dan berusaha sampai selesai.

7. Pemimpin yang Baik dan Adil (*good leader and fair*)

Dalam pilar ketujuh terdapat nilai pemimpin yang baik dan adil. Tujuan yang dicapai dari nilai kepemimpinan ialah selalu ingin berbuat kebaikan dan dapat mengajak kepada kebaikan serta membela kebenaran. Nilai adil meliputi membagi sesuatu dengan adil, mengakui kesalahan dan kekalahan, dan tidak membedakan perlakuan.

8. Baik dan Rendah Hati (*kind, humble and modest*)

Dalam pilar ke delapan terdapat dua konsep nilai yaitu baik dan rendah hati. Tujuan yang akan dicapai dari nilai baik hati adalah membuat orang lain merasa senang dan melakukan kebaikan. Nilai rendah hati meliputi selalu menghargai orang lain dan menganggap dirinya sama dengan yang lainnya.

9. Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu (*tolerant, peaceful, and united*)

Dalam pilar ke sembilan memiliki tiga konsep nilai, yaitu toleransi, cinta damai, dan kesatuan. Tujuan yang akan dicapai dari konsep toleransi adalah menerima perbedaan, percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan perbedaan dan keberagaman, sabar, dan tidak mudah mengeluh. Nilai kedamaian meliputi dapat mengendalikan diri dan menyelesaikan masalah dengan damai, tidak mempunyai rasa benci dan iri hati, menjaga ketenangan dan mudah memaafkan. Nilai kesatuan adalah tidak melihat teman berdasarkan suku, agama, atau kelompok, menghargai perbedaan.

C. Relevansi 9 Pilar Karakter dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Secara umum istilah pertumbuhan dan perkembangan memiliki pengertian yang sama yakni keduanya mengalami perubahan. Tetapi secara khusus yakni sesuai dengan kaidah keilmuan dalam psikologi, istilah pertumbuhan dan perkembangan berbeda. Pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas. Artinya, konsep pertumbuhan lebih mengarah ke fisik

yang bersifat pasti seperti kecil menjadi besar, dari pendek menjadi tinggi dan lain-lain.⁶⁶

Perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai pengalaman. tolak ukur untuk melihat adanya perkembangan seseorang individu ialah pada aspek kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya.⁶⁷ Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dibagi menjadi enam yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni.

Seperti dibahas pada sebelumnya, bahwa penerapan pembelajaran ala IHF menggunakan model PHBK yang berdasarkan teori perkembangan *Developmentally Appropriate Practice* atau sering disingkat dengan DAP dan *Brain Based Learning*. DAP merupakan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Konsep DAP atau pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak berpijak pada tiga dimensi utama yaitu sesuai dengan usia, sesuai dengan individu anak yang unik, dan sesuai menurut lingkungan sosial budaya.

⁶⁶ Ani Hidayati, Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu, *Jurnal Sawwa*, Vol. 12 No. 1, 2016, hlm. 152

⁶⁷ Ani Hidayati, Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu, *Jurnal Sawwa*, Vol. 12 No. 1, 2016, hlm. 152

Menurut Megawangi kelebihan strategi DAP antara lain:⁶⁸

1. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
2. Memberikan pengalaman yang relevan dan bermakna
3. Menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan dan ancaman, tetapi menantang bagi anak untuk mencari tahu lebih banyak.
4. Melibatkan peran aktif fisik
5. Memberikan hubungan antara pendidik dengan anak yang menyenangkan dan dapat dipercaya.

Oleh sebab itu, dalam merencanakan kurikulum sesuai DAP harus mencakup semua aspek perkembangan anak usia dini (nilai agama dan moral, fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni) melalui pendekatan yang terpadu. Pendidik juga perlu mengakomodasi perbedaan tiap tahap perkembangan anak usia dini dan memberikan pengasuhan/pendidikan yang khusus dirancang sesuai kebutuhan tiap anak. Jadi, DAP tergantung pada status perkembangan anak dan sangat memperhatikan minat dan kebutuhan tiap anak, serta mengembangkan pengalaman yang bermakna, relevan dan tanggung jawab sesuai konteks sosial budaya dimana anak berada.

Strategi pembelajaran DPA ini memungkinkan para pendidik untuk memperlakukan anak sebagai individu yang utuh dengan melibatkan empat komponen dasar pada anak, yaitu pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah dan *feelings* sehingga

⁶⁸ Rosalina dkk, Pengaruh Strategi Developmentally Appropriate Practice Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Batu, *Jurnal Provit*, Vol. 1 No. 2, 2014, hlm. 162

anak akan mempunyai semangat dalam belajar dan belajar akan meningkat.⁶⁹

Selain teori di atas, konsep DAP juga sangat sesuai teori *Brain Based Learning* yaitu pembelajaran berbasis otak merupakan sebuah konsep untuk menciptakan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak.⁷⁰ Metode belajar yang sesuai dengan konsep DAP berdasarkan prinsip *Brain Based Learning* yaitu:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berfikir siswa.
2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.
3. Menciptakan situasi yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*).

Melalui pembelajaran yang demikian, maka siswa akan termotivasi mengikuti pembelajaran, memiliki pemahaman konsep yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Dalam hal ini, pendidikan karakter erat kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, terutama pada perkembangan otak anak yang sedang dalam masa-masa yang sangat peka. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan menekankan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk mereka.

⁶⁹ Rosalina dkk, Pengaruh Strategi Developmentally Appropriate Practice Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Batu, *Jurnal Provit*, Vol. 1 No. 2, 2014, hlm. 161

⁷⁰ Chamidiyah, Pembelajaran Melalui Brain Based Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Edukasia*, Vol. 10 No. 2, 2015, hlm. 287-288

Pendidikan karakter dapat dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang perlu dikembangkan , dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu proses psikologis yang memiliki andil dalam memunculkan perilaku pada manusia adalah kontrol diri. Kontrol diri tersebut muncul karena manusia memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri dan kontrol diri pada anak usia dini tergolong lemah. Perkembangan kognitif pada anak usia dini yang masih berada pada tahap sensor-motorik (0-2 tahun) dan pra-operasioanal (2-6 tahun) menjadi salah satu faktor penyebab mengapa anak usia dini belum memiliki kesadaran diri dan kontrol diri yang kuat. Hal ini menjadikan orang dewasa sebagai pihak yang memunculkan kesadaran diri anak serta mengontrol perilaku anak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengelola perilaku ana usia dini.⁷¹

Montessori berpendapat bahwa otak anak adalah “*obserbent mind*”, yaitu ibarat spons kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap

⁷¹ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Perilaku Ketidakmandirian Sosial-Emosi Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto, *Jurnal ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 22

adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti yang banyak dilakukan oleh para generasi muda kita dengan contoh yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak usia dini mutlak diperlukan karena saat usia anak sudah besar, akan lebih sulit, karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.⁷²

⁷² Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, Jakarta: Indonesian Heritage Foundation Heritage, 2017, III, hlm.4-5

BAB IV**INTERNALISASI 9 PILAR KARAKTER PADA ANAK USIA DINI****A. Strategi Internalisasi 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini**

Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dipelopori oleh Ibu Ratna Megawangi. Pandangan beliau yang ingin dihasilkan dari model PHBK adalah peserta didik yang berkarakter mulia yang merupakan *habit of the mind* (kebiasaan otak/pikiran), *habit of the heart* (kebiasaan hati), *habit of the hands* (kebiasaan tindakan).

Menurut Megawangi & Dian pada model PHBK, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Holistik Berbasis Karakter (*Character based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci atau bijak).⁷³

Model PHBK dikembangkan berdasarkan teori perkembangan dan pendidikan anak, diantaranya teori pendidikan yang patut berdasarkan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practices-DAP*), Pembelajaran yang Ramah Otak (*Brain*

⁷³ Ajri Faujiah dkk. 2018, Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1

Based Learning-BBL), dan termasuk pendekatan saintifik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Dalam proses pengajarannya, model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter menggunakan dua *bentuk* pengaliran karakter yang dilakukan agar pendidikan karakter terinternalisasi dalam diri anak, yaitu dengan pengaliran secara formal (pengaliran pilar-pilar karakter) dan pengaliran secara non-formal (terintegrasi dengan mata pelajaran).⁷⁴

Pengaliran karakter secara formal yaitu dengan memfokuskan anak agar memahami makna dan tujuan dari setiap nilai-nilai karakter yang diajarkan. Sedangkan pengaliran karakter secara non-formal yaitu terintegrasi dengan mata pelajaran, artinya pendidikan karakter tidak hanya tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan semata. Dalam prosesnya, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan juga setiap pokok bahasan yang ada di sekolah.

Dengan terintegrasi, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab seluruh komponen yang ada di sekolah. Pola penerapan terintegrasi dengan mata pelajaran antara lain, dengan menyebutkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam soal-soal yang diberikan oleh guru-guru, menggunakan kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, *field trip*, *home visit*, *outbond*, dan

⁷⁴ Niya Yuliani dkk. 2020, Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 12, No. 1

kegiatan yang berpotensi memunculkan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Dalam penerapan nilai 9 pilar karakter IHF menggunakan istilah sentra. Model pembelajaran sentra merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Pendidikan sentra dan lingkaran merupakan pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan linhkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan anak yang lebih tinggi.⁷⁵

Sistem sentra yang dimaksud adalah pengelolaan kelas yang terpusat pada suatu kegiatan dan ditangani oleh satu orang guru secara khusus. Ada 8 sentra yang biasa diterapkan, yaitu sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra imtaq, sentra main peran kecil (mikro), sentra main peran besar (makro), sentra balok, sentra memasak, dan sentra seni kreasi. Ada beberapa karakteristik penerapan sistem sentra diantaranya, guru bertanggung jawab dalam mengatur kegiatan di sentra masing-masing, guru dapat lebih fokus dalam mengamati perkembangan anak ditiap sentra, anak dapat mengembangkan kemampuannya

⁷⁵ Fatmawati dan Muhammmad Abdul Latif, Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 28

secara optimal, dan sarana yang mendukung pengembangan kemampuan.

Pembelajaran disertai dengan praktek langsung atau kunjungan (*fieldtrip*) yang terkait dengan tema pembelajaran, biasanya ini dilakukan ketika ada puncak tema dalam tema pembelajaran tertentu. *Fieldtrip* atau kunjungan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang ada pada tema pembelajaran yang sudah dirumuskan, apabila di lingkungan sekolah tidak memenuhi ketentuan tema maka *fieldtrip* dilaksanakan di luar sekolah dengan mengadakan kunjungan ke beberapa tempat yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar murid mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁷⁶

Senada dengan Lickona, IHF memiliki 4 M yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*). *Knowing the good* yaitu menerapkan pendidikan karakter pada anak dengan menekankan aspek kognitif (pengetahuan). *Knowing the good* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu, kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral,

⁷⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesian Heritage Foundation, 2016, V, hlm.132

*perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self-knowledge.*⁷⁷ *Loving the good* adalah seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan disebabkan adanya kecintaan untuk melakukan kebaikan dan hal ini akan tumbuh dari rasa keinginan untuk berbuat baik.

Desiring the good yaitu bagaimana *menumbuhkan* pada anak agar mempunyai keinginan untuk mencintai kebaikan dan akhirnya mau melakukan kebaikan tersebut. Oleh karena itu, supaya anak mempunyai keinginan tersebut, maka peran guru karakter sangat berpengaruh untuk menumbuhkan anak mencintai kebaikan.

Acting the good merupakan hasil dari tiga komponen diatas, yaitu *knowing the good, loving the good, dan desiring the good*. Angkai Pengetahuan akan kebaikan (*knowing the good*) dan kecintaan pada berbagai hal (*loving the good*) pada diri anak dapat menggerakannya berperilaku baik di dalam kehidupan sehari-harinya.⁷⁸

Dengan adanya empat komponen pendidikan karakter diatas, terdapat *beberapa* metode yang dapat digunakan dalam rangka internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:⁷⁹

⁷⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesian Heritage Foundation, 2016, V, hlm.132

⁷⁸ Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 2 No. 1, hlm. 63

⁷⁹ Febriant Musyaori Ramdani dkk, Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Sosietas*, Vol. 7 No. 2, 2017, hlm. 389

1. Metode bermain, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dalam memahami kehidupan.
2. Metode bercerita, yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.
3. Metode pembiasaan, metode ini dilaksanakan untuk membiasakan diri peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai yang diinternalisasikan, misalnya nilai kerohanian melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, menagntri, dan disiplin tepat waktu.
4. Metode *role model*, yaitu dengan memberikan unsur-unsur keteladanan yang baik bagi peserta didik melalui perilaku dan etika guru pembimbing.
5. Metode bermain peran, metode ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan tokoh atau karakter tertentu.
6. Metode ilustrasi, metode ini dilaksanakan melalui pemberian contoh, penjabaran, penggambaran, penjelasan, atau deskripsi dari suatu peristiwa atau alat.

Strategi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan sesuai dengan pedoman penguatan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, yaitu melalui:⁸⁰

⁸⁰ Ajri Faujiah dkk, Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 170-171

a. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas

Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang baik. Sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin adalah sekolah dimana semua pihak terkait di sekolah bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar, atau hubungan semua pihak terkait di sekolah lebih positif.

b. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah dengan melakukan pembiasaan nilai-nilai utama, yang tercermin dalam tata tertib siswa, dengan keteladanan dari guru yang tercermin dalam kode etik guru, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, serta pemberdayaan manajemen dan tata sekolah.

c. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya masyarakat dilakukan melalui keteladanan tokoh masyarakat, pembiasaan nilai di lingkungan masyarakat, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta penegakan aturan yang berlaku. Orang yang memiliki karakter yang baik dalam masyarakat adalah orang yang tidak mengganggu tetangganya. Selain itu karakter yang baik dalam bertetangga sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, khususnya selalu berbuat baik kepada tetangga.

Penerapan pendidikan karakter juga dilakukan dengan kurikulum pendidikan karakter yang secara eksplisit dijalankan. Metode yang dilakukan oleh IHF dalam salah satu metode eksplisit yaitu pengajaran 9 pilar karakter adalah dengan menggunakan

kurikulum 9 pilar yang harus diberikan sepanjang tahun selama anak-anak di kelas. Sebelum kelas dimulai, anak-anak diberikan refleksi pilar selama 15 menit sampai 20 menit yang tema pilarnya bergantian selama kira-kira 3 minggu. Anak-anak dikondisikan untuk mengerti secara jelas apa arti setiap pilar, bagaimana menimbulkan perasaan cinta terhadap nilai pilar yang sedang diajarkan, dan bagaimana mempraktikkannya.

Khusus kurikulum 9 pilar karakter, pola pengajarannya adalah *student active learning* dimana anak dilibatkan aktif dalam aktifitas. Guru lebih dikankan untuk bertanya kepada anak, dan anak lebih aktif untuk memberikan jawaban dan komentar.

Kurikulum yang diberikan disusun sedemikian rupa agar anak-anak menyukai, yaitu dengan diskusi terbuka, bermain, bernyanyi, membaca buku-buku cerita, dan latihan-latihan dalam tindakan nyata. Untuk kurikulum 9 pilar karakter ini dilengkapi sekitar 120 cerita anak yang terbagi sesuai dengan tema pilar, dan Lembar Kerja Siswa yang menarik. Penggunaan buku cerita ini sangat dikankan karena dapat menumbuhkan rasa kecintaan anak terhadap kebajikan.

Dengan menerapkan metode pendidikan secara eksplisit ini, ternyata anak-anak dapat dengan mudah mengerti, merasakan, dan menerapkan perilaku yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain penerapan kurikulum yang dilakukan secara eksplisit seperti diatas, penerapan 9 pilar karakter juga dilaksanakan dengan metode *co-parenting* atau bekerja sama dengan oran tua murid. Orang tua harus menjadi partner dalam membentuk karakter anak, bahkan mempunyai peran utama. Sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harus mempunyai

rencana jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua agar pembentukan karakter anak dapat terwujud.

Sekolah dapat mengadakan seminar atau *workshop* untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan melibatkan mereka dalam kegiatan pendidikan karakter.⁸¹ Parenting merupakan kegiatan pembimbingan yang diberikan kepada orang tua agar memiliki kemampuan dalam mendiagnosa masalah tumbuh kembang anak serta agar memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.⁸² Dalam metode *co-parenting*, keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana seorang anak akan dididik dan dibesarkan. Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang dilakukan dalam keluarga pasti akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, strategi internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan dengan metode pembiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu , apa yang jujur, ramah, dan apa yang adil. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.⁸³ Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, guru menyisipkan poin-

⁸¹ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter ..., hlm. 174

⁸² Novan Ardy Wiyani, Strategi Kemitraan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Kegiatan Parenting Bagi Wali Murid di Lembaga PAUD Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 96

⁸³ Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, hlm. 100

poin dari kesembilan pilar tersebut ke dalam pembelajaran anak-anak sehari-hari.

Penerapan kesatu pilar cinta Alloh dan segenap ciptaan-Nya diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan sholat shubuh dan dhuhur secara berjamaah, hafalan surat pendek, menyayangi teman yang diwujudkan dengan membantu teman yang sedang kesulitan, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

Penerapan pilar kedua kemandirian terhadap anak dengan membiasakan anak melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, misalkan makan dan minum sendiri, menyelesaikan tugas dari guru secara mandiri, dan lain-lain. Pada pilar disiplin anak agar membiasakan terhadap peraturan yang diberlakukan, misalkan masuk kelas dengan tepat waktu dan tertib dalam mengerjakan tugas dari guru. Pilar tanggung jawab bisa dilakukan dengan pembiasaan melaksanakan piket seperti membuang sampah.

Penerapan pilar ketiga jujur dilakukan dengan bagaimana anak memahami konsep kejujuran, dapat dilakukan dengan guru memperlihatkan gambar tentang tindakan anak yang mencerminkan kejujuran dan kebohongan kemudian diskusikan. Pilar amanah ini dapat diterapkan melalui sikap anak dalam menyampaikan pesan yang diberikan guru kepada orang tuanya.

Penerapan pilar keempat hormat dan santun dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menghargai pendapat sesama dan mentaati perintah guru, membiasakan anak-anak didik mampu memposisikan dirinya baik dengan teman sebaya, dan selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sopan kepada guru-gurunya. Penerapan nilai karakter pendengar yang baik bukanlah hal yang mudah apalagi seorang anak-anak. Nilai

karakter dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan sebelum pembelajaran untuk mendengarkan apa yang akan guru bicarakan.

Dalam pilar kelima, penerapan sikap dermawan dan suka menolong dapat dilakukan dengan mengajarkan keteladanan dengan cara berbagi bekal makanan dan membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan. Sedangkan sikap kerjasama bisa dilakukan dengan menginstruksikan anak untuk bersama-sama membereskan permainan yang telah digunakan.

Penerapan pilar keenam yaitu sikap percaya diri dapat ditumbuhkan dengan membiasakan memberikan pujian kepada anak setiap anak berbuat kebaikan. Sikap kreatif dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan tertentu dengan kegiatan di kelas, misalnya kegiatan di sentra imajinasi, seni kreasi, rancang bangun, dan lain-lain. Selanjutnya penerapan sikap pekerja keras dapat dilakukan dengan cara memotivasi anak dan memberikan semangat.

Dalam pilar ketujuh, yaitu sikap kepemimpinan dan berlaku adil. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk memimpin berdoa secara bergantian. Berlaku adil dengan cara mencontohkan, misalnya membagi sesuatu sama rata dan tidak mengambil antrian orang lain.

Selanjutnya pilar kedelapan yaitu tentang baik dan rendah hati dapat dilakukan dengan membiasakan anak bermain berpasangan untuk sosialisasi, memberikan konsekuensi atas suatu tindakan, menonton film dengan pesan moral, dan menumbuhkan keyakinan pada anak tentang berbuat kebaikan.

Pilar kesembilan yaitu toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Sikap ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak bermain

bersama atau berkelompok sehingga anak terlibat bersama, anak dapat bermain bergantian dan bersabar, dan membiasakan anak untuk meminta maaf ketika bersalah dan mau memaafkan ketika ada yang meminta maaf.

B. Prinsip-prinsip dalam Internalisasi 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya.⁸⁴ Jadi prinsip merupakan pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau berindak.

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak tercipta dengan instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itulah *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:⁸⁵

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. Pendidikan karakter yang efektif

⁸⁴ <https://kbbi.web.id>, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses tgl. 24 Juni 2020 pukul 15.45 WIB

⁸⁵ Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14 No. 1, 2014, hlm. 3-4

memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai “*role model*”, disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerja sama orang tua dan masyarakat, dan sebagainya.

4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. Sekolah harus menjadi model “masyarakat yang damai dan harmonis”, sekolah merupakan miniatur dari bagaimana seharusnya kehidupan di masyarakat, dimana individu dapat saling menghormati, bertanggung jawab, saling peduli, dan adil. Hal ini dapat diciptakan dengan berbagai cara yang tersedia pada buku-buku petunjuk pendidikan karakter.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Untuk mengembangkan karakter, para murid memerlukan kesempatan untuk mempraktikkan bagaimana berperilaku sesuai moral. Misalnya, bagaimana berlatih untuk bekerja sosial, menyelesaikan konflik, dan sebagainya.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri anak jika mereka melakukan kesalahan, atau membangkitkan rasa empati anak agar sensitif terhadap kesulitan orang lain.

8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, yaitu pimpinan, staf, dan para guru.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa. Evaluasi berkala harus ada mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus mempunyai standar keberhasilan dari pendidikan karakter, yang mencakup bagaimana perkembangan guru/staf sebagai pendidik karakter dan bagaimana perkembangan karakter murid-murid.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, peran guru sebagai pendidik karakter tidak hanya dibekali dengan teori tetapi juga menyangkut tentang bagaimana seorang guru menjadi idola bagi murid-muridnya sehingga setiap perkataan dan tingkah laku guru akan ditiru oleh muridnya.

Pendidikan karakter bukan hanya tugas guru dan orang tua tetapi juga masyarakat dan stakeholder yang ada. Apabila semuanya dapat bekerja sama, maka pendidikan karakter akan mudah dicapai, maka akan banyak kebajikan yang dihasilkan sehingga tercipta sebuah bangsa Indonesia yang diidam-idamkan.

C. Faktor Pendukung dalam Keberhasilan Internalisasi 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini

Beberapa faktor yang mendukung dalam keberhasilan internalisasi 9 pilar karakter pada anak usia dini yaitu:

1. Fasilitas

Fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai sebuah lembaga yang memiliki peran untuk melaksanakan pendidikan dalam membentuk karakter anak dibutuhkan perlengkapan-perengkapan yang memadai untuk mencapai tujuan yang dikendaki.

Fasilitas atau sarana prasarana seperti media pembelajaran sangat diperlukan guru agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang disampaikan.⁸⁶

Dalam proses internalisasi 9 pilar karakter dibutuhkan berbagai alat permainan edukatif, misalnya buku-buku tentang pilar-pilar karakter yang berasal dari IHF dan alat permainan lainnya.

2. Guru/pendidik

Dalam mendidik karakter seorang guru harus menjadi panutan moral bagi peserta didiknya dan senantiasa selalu memperbaiki citra dirinya. Guru sebagai pembangun citra diri yang positif mampu mengoreksi perilaku murid-muridnya yang salah,

⁸⁶ Angga Meifa Wiliandani dkk, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4 No. 3, 2016, hlm. 138

memperlakukan murid-muridnya dengan kasih sayang, adil, dan hormat. Jika murid merasa sayang dan percaya dengan gurunya, maka mudah bagi mereka mnuruti nasihat-nasihat moral yang diberikan.⁸⁷

Pendidik PAUD harus memiliki seperangkat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, komptensi profesional, dan kompetensi sosial.⁸⁸ Guru juga harus mampu memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap muridnya. Para pendidik karakter tentunya juga harus mendapatkan pelatihan khusus, dan menggunakan modul atau kurikulum yang diterapkan di sekolahnya.

Dalam IHF juga terdapat beberapa program untuk meningkatkan kemampuan guru atau tenaga pendidik antara lain kelas trainer guru, forum bersama IHF, dan *IHF Trainer Up Grading*, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki semua karyawan IHF untuk menjadi lebih baik dan untuk dapat memberikan yang terbaik.⁸⁹

3. Keteladanan

Anak tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan model untuk ditiru sebagai dasar pembentukan nilai moral dan sikapnya. Melalui keteladanan mampu memberikan

⁸⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok: Indonesian Heritage Foundation, V, 2016, hlm. 181

⁸⁸ Novan Ardy Wiyani, Etos Kerja Islami Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kelompok Bermain (KB), *Jurnal Yin Yang*, Vol. 10 No. 1, 2015, hlm. 21

⁸⁹ Ajri Faujiah dkk, Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 174

dampak positif berupa motivasi dan menjadi faktor pendorong dalam menerapkan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, sebagai pendidik atau orang tua kita harus melatih anak-anak sejak usia dini agar senantiasa berbuat baik. Perbuatan baik ini harus dipraktikkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembiasaan

Pembiasaan dilaksanakan untuk membiasakan diri peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai yang diinternalisasikannya.⁹⁰ Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang dimana anak akan menyerap dan meniru apa yang dilihat dan diamatinya melalui panca indera.

5. Keharmonisan keluarga

Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak.⁹¹ Komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan membentuk kebersamaan keluarga, karena anggota keluarga saling bercerita dan saling mendengar pendapat masing-masing yang juga memberikan perhatian antar anggota keluarga.

Strategi pendidikan karakter di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui penetapan religius yang mendorong orang tua

⁹⁰ Febriant Musyaori Ramdani dkk, Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Sosietas*, Vol. 7 No. 2, 2017, hlm. 389

⁹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok: Indonesian Heritage Foundation, V, 2016, hlm. 74

dapat berinteraksi dengan sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan pembangunan karakter, pemberian pelatihan dan penyuluhan pendidikan karakter, dan peningkatan komunikasi sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua.

6. Peran lingkungan masyarakat

Pembentukan karakter tentunya perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti saat ini, terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya, sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah.⁹² Untuk itu, perlu adanya usaha lain di lingkungan masyarakat, misalnya pendidikan tentang *parenting* atau pola asuh terhadap anak usia dini agar masyarakat mengerti dan paham pentingnya pendidikan karakter

⁹² Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter, Depok: Indonesian Heritage Foundation, V, 2016, hlm. 102

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa penulis dapat disimpulkan, sembilan (9) pilar karakter adalah sebuah konsep pondasi pilar untuk bisa membangun manusia berkarakter, cerdas, dan kreatif, dimana setiap pilarnya terdiri dari kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Sembilan pilar karakter dicetuskan oleh Ibu Ratna Megawangi dengan mendirikan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF). Sembilan pilar karakter tersebut yaitu:

1. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya
2. Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab
3. Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak
4. Hormat, Santun, dan Pendengar
5. Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah
7. Pemimpin yang Baik Hati dan Adil
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu

Dalam menerapkan sembilan karakter tersebut menggunakan metode 4 M yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good and acting the good*). Strategi yang

dilakukan dalam internalisasi 9 pilar karakter tersebut menggunakan model pembelajaran Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang berdasarkan teori perkembangan *Developmentally Appropriate Practice* (DPA) dan Pembelajaran Ramah Otak (*Brain Based Learning*) yang berdasarkan tahap perkembangan anak.

Metode yang dapat dilakukan dalam internalisasi pilar-pilar karakter ini dapat menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Internalisasi 9 pilar karakter ini bukan hanya dilakukan oleh pendidik, tetapi juga oleh orang tua dan lingkungan masyarakat, terutama *stakeholder* yang ada di masyarakat.

B. Saran

Pada akhir penulisan buku ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada para pelaksana pendidikan karakter diantaranya guru, kepala sekolah, pengawas, dan orang tua. Adapun saran-saran tersebut ialah:

1. Bagi Guru

Pendidik merupakan seorang profesional yang harus dapat memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap pembentukan nilai moral dalam membangun potensi peserta didik yang berkarakter. Pendidik juga harus menjadikan anak berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat sehingga anak dapat menghadapi lingkungan selanjutnya. Diharapkan pendidik atau guru yang merupakan pelaksana pendidikan karakter lebih meningkatkan perhatiannya dan membimbingnya, agar nilai karakter dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang yang mampu memajemen, merencanakan, dan mengorganisir suatu lembaga sehingga kepala sekolah harus dapat lebih meningkatkan kompetensi pendidik dalam memberikan pendidikan karakter, lebih mengoptimalkan pencapaian nilai karakter yang diterapkan, dan menjaga hubungan kerja sama antara berbagai pihak, antara guru dan orang tua.

3. Bagi Pengawas

Pengawas atau penilik memiliki tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat untuk melakukan tugas pengawasan pendidikan di lembaga paud. Diharapkan pengawas untuk melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap guru dan kepala sekolah atas pelaksanaan program pendidikan karakter di lembaga paud.

4. Bagi Orang tua

Adanya kepedulian orang tua terhadap penerapan nilai moral atau karakter terhadap anak, dalam kegiatan keseharian anak di rumah. Selain itu orang tua harus mampu menjalin kerja sama dengan semua komponen yang mendukung penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini yang berkarakter.

Akhirnya dari semua pembahasan dari penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.
Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

Chamidiyah, Pembelajaran Melalui Brain Based Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Edukasia*, Vol. 10 No. 2, 2015

Fatmawati dan Latif, Muhammad Abdul, Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, 2019

Faujiah, Ajri, dkk, Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018

Hidayati, Ani, Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu, *Jurnal Sawwa*, Vol. 12 No. 1, 2016

Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI No. 1, 2011

Khairi, Husnuziadatul. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun, *Jurnal Warna*, Vol. 2 No. 2, 2018

Khotimah, Desy Nurlaida, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2 No. 1, 2019

Koeseoma A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2007

Lubis, Ali Asri, Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 1 No. 2, 2013

Megawangi, Ratna, *Menyemai Benih Karakter*, Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017

Nurkholifah, Desi dan Wiyani, Novan Ardy, Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring, *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2, 2020

Puspitasari, Euis, Pendekatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Edueksos*, Vol. III No. 2, 2014

Ramdani, Febriant Musyaori, dkk, Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Sosietas*, Vol. 7 No. 2, 2017

Rosalina dkk, Pengaruh Strategi Developmentally Appropriate Practice Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Batu, *Jurnal Provit*, Vol. 1 No. 2, 2014

Rumata, Vience Mutiara, Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesty” dan “#AmnestyPajak”, *Jurnal Pikom*, Vol. 18 No. 1, 2017

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Samrin, Pendidikan Karakter, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, 2016

Setiawan, Agus, Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14 No. 1, 2014

Siswadi dan Wiyani, Novan Ardy, Manajemen Program PAUD Berbasis Otak Kanan, *Jurnal Awlady*, Vol. 4 No. 1, 2018

Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-prima, 2012

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter: *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Wiliandani, Angga Meifa, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4 No. 3, 2016

Witasari, Oki dan Wiyani, Novan Ardy, Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 2 No. 1, 2020

Wiyani, Novan Ardy, Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah, *Jurnal Insania IAIN Purwokerto*, Vol. 1 No. 1, 2012

_____, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

_____ Pembinaan Soft Skill Guru Melalui Kegiatan Halaqoh Untuk Suksesti PPA Di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, *Jurnal Elementary*, Vol. 5 No. 1, 2017

_____, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012

_____, Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA), *Jurnal Awlady IAIN Cirebon*, Vol. 3 No. 1, 2017

_____, Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK IslamAL-Irsyad Purwokerto, *Jurnal al-Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2, 2017

_____, Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu, *Jurnal Insania IAIN Purwokerto*, Vol. 16 No. 2, 2011

DESSY FATMASARI

Yuliana, Niya, dkk, Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation, *Jurnal Eduhumaniora*, Vol. 12 No. 1, 2020

BIODATA PENULIS

Nama : Dessy Fatmasari

Tempat, tgl lahir : Cilacap, 18 Desember 1995

Alamat : Sarwadadi RT 2/5 Kecamatan
Kawunganten, Cilacap

Email : dessyfatma01@gmail.com

Riwayat pendidikan : SDN 03 Sarwadadi
MTs N Kawunganten
SMA A. Yani Kawunganten